Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 26157- 26164

HUBUNGAN STIMULASI TUMBUH KEMBANG OLEH IBU DENGAN PERKEMBANGAN ANAK USIA PRASEKOLAH

Rahmi Wahida Siregar[1], Darma Afni Hasibuan[2], Meilani Harahap[3], Yolanda Putri[4], Layla Fadhilah Rangkuti[5], Adelina Fitri Tanjung[6], Asmima Yanti[7]

[1,2,3,4,5]Akademi Kebidanan Matorkis
[6]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sejati
[7]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medika Seramoe Barat

Email korespondensi: rahmiwahidahsrg@gmail.com , afnihasibuan87@gmail.com , meimeiharahap@gmail.com , darnanst@gmail.com , layla@akbid-matorkis.ac.id adelinatanjung66@gmail.com , yantiasmima27@gmail.com

Published: Mei , 2026

ABSTRAK

Latar Belakang: Perkembangan anak usia prasekolah merupakan periode kritis yang dipengaruhi secara signifikan oleh kualitas stimulasi dini yang diberikan oleh ibu sebagai pengasuh utama. Data menunjukkan bahwa prevalensi keterlambatan perkembangan anak di Indonesia masih menjadi permasalahan kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius dari semua pemangku kepentingan.
Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara stimulasi tumbuh kembang yang diberikan oleh ibu dengan perkembangan anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Padang Matinggi Tahun 2026.
Metode: Penelitian menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 80 ibu yang memiliki anak usia 3–5 tahun, dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner stimulasi ibu tervalidasi dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Analisis data mencakup analisis univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square.
Hasil: Sebagian besar ibu (65,0%) memberikan stimulasi yang baik. Perkembangan anak yang sesuai ditemukan pada 60,0% responden. Hasil uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara stimulasi ibu dengan perkembangan anak (p = 0,003; OR = 5,25; 95% CI: 1,82–15,10).
Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas stimulasi tumbuh kembang oleh ibu dengan perkembangan anak usia prasekolah. Peningkatan kapasitas ibu dalam memberikan stimulasi yang tepat melalui program puskesmas merupakan intervensi strategis untuk optimalisasi perkembangan anak.

Kata Kunci: stimulasi ibu, perkembangan anak, usia prasekolah, KPSP, tumbuh kembang

ABSTRACT

Background: Preschool-age child development represents a critical period significantly influenced by the quality of early stimulation provided by mothers as primary caregivers. Data indicate that the prevalence of developmental delays among children in Indonesia remains a public health concern requiring serious attention.
Objective: This study aimed to analyze the relationship between growth and developmental stimulation provided by mothers and the development of preschool-age children in the working area of Padang Matinggi Community Health Center in 2026.
Methods: A quantitative analytical design with a cross-sectional approach was employed. The sample consisted of 80 mothers with children aged 3–5 years, selected using purposive sampling. Data were collected using a validated maternal stimulation questionnaire and the Pre-Screening Developmental Questionnaire (KPSP). Univariate and bivariate analyses were conducted using the Chi-Square test.
Results: The majority of mothers (65.0%) provided good stimulation. Appropriate developmental outcomes were observed in 60.0% of children. Chi-Square analysis demonstrated a statistically significant association between maternal stimulation and child development (p = 0.003; OR = 5.25; 95% CI: 1.82–15.10).
Condusion: A significant relationship exists between the quality of maternal growth stimulation and the developmental outcomes of preschool-age children. Enhancing maternal capacity to provide appropriate stimulation through community health center programs represents a strategic intervention for optimizing child development.

Keywords: maternal stimulation, child development, preschool age, KPSP, growth and development

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Masa prasekolah (3–6 tahun) merupakan periode emas (golden age) dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan perkembangan pesat pada aspek kognitif, motorik, bahasa, dan sosial-emosional. Pada periode ini, otak anak mengalami pertumbuhan yang mencapai sekitar 80% dari total kapasitas otak orang dewasa, sehingga intervensi dini melalui stimulasi yang berkualitas memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia (Heckman & Karapakula, 2019). Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak usia prasekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan akibat kurangnya stimulasi yang memadai dari lingkungan keluarga, khususnya dari ibu sebagai pengasuh utama.

Berdasarkan data World Health Organization (WHO, 2022), sekitar 250 juta anak di bawah usia 5 tahun di negara berkembang berisiko mengalami keterlambatan perkembangan yang disebabkan oleh kemiskinan, kekurangan gizi, dan minimnya stimulasi psikososial. UNICEF (2023) melaporkan bahwa di kawasan Asia Selatan dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, proporsi anak usia dini yang mendapatkan stimulasi pembelajaran di rumah masih di bawah rata-rata global. Di Indonesia, data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 24,4% balita mengalami gangguan perkembangan dengan kategori bervariasi, mulai dari keterlambatan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa, hingga kemampuan sosialisasi (Kemenkes RI, 2022).

Stimulasi tumbuh kembang merupakan upaya merangsang kemampuan dasar anak secara terstruktur, terarah, dan berkelanjutan guna mencapai tumbuh kembang yang optimal. Ibu memiliki peran sentral dalam proses ini karena merupakan figur paling dekat dengan anak sejak periode prenatal hingga masa prasekolah. Kualitas interaksi ibu–anak, frekuensi pemberian stimulasi, kesesuaian jenis stimulasi dengan usia anak, serta pemahaman ibu mengenai milestone perkembangan sangat menentukan hasil perkembangan anak (Topping et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Grantham-McGregor et al. (2020) membuktikan bahwa anak yang menerima stimulasi responsif secara konsisten dari ibu menunjukkan skor perkembangan kognitif dan bahasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan stimulasi serupa.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada beberapa kerangka konseptual yang saling melengkapi. Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979, dalam Berk, 2018) menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh sistem mikro yang paling dekat, yakni keluarga — khususnya interaksi ibu–anak di dalam rumah tangga. Teori Vygotsky mengenai Zone of Proximal Development (ZPD) menegaskan pentingnya scaffolding atau dukungan dari orang dewasa (terutama ibu) dalam membantu anak mencapai kemampuan yang belum dapat dicapainya secara mandiri (Daniels, 2021). Selain itu, teori attachment Bowlby menyatakan bahwa keterikatan emosional yang aman antara ibu dan anak merupakan fondasi perkembangan sosial-emosional yang sehat dan menjadi prasyarat bagi efektivitas stimulasi kognitif yang diberikan (Cassidy & Shaver, 2020). Teori-teori tersebut secara kolektif menggarisbawahi bahwa ibu bukan sekadar penyedia kebutuhan fisik, melainkan agen perkembangan utama yang menentukan trajektori tumbuh kembang anak.

Meskipun penelitian mengenai stimulasi dan perkembangan anak telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan (research gap) yang perlu dijembatani. Pertama, sebagian besar penelitian dilakukan di wilayah perkotaan dengan akses layanan kesehatan yang baik, sementara data dari wilayah kerja puskesmas di daerah dengan karakteristik sosio-demografis yang beragam — seperti Puskesmas Padang Matinggi — masih terbatas. Kedua, banyak penelitian terdahulu hanya berfokus pada salah satu aspek perkembangan, sementara kajian komprehensif menggunakan instrumen standar KPSP yang mencakup empat domain perkembangan masih perlu diperkuat. Ketiga, faktor ibu sebagai variabel utama (bukan sekadar variabel perancu) dalam hubungannya dengan perkembangan anak prasekolah memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam di konteks lokal Indonesia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Padang Matinggi pada bulan Januari 2026, diperoleh data bahwa dari 30 ibu yang memiliki anak usia prasekolah, sebanyak 17 anak (56,7%) menunjukkan hasil skrining perkembangan KPSP yang meragukan atau menyimpang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa permasalahan keterlambatan perkembangan anak di wilayah tersebut cukup signifikan dan perlu mendapatkan perhatian serius dari tenaga kesehatan maupun pemangku kebijakan program kesehatan anak. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara stimulasi tumbuh kembang yang diberikan oleh ibu dengan perkembangan anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Padang Matinggi Tahun 2026.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional, di mana variabel independen (stimulasi ibu) dan variabel dependen (perkembangan anak) diukur pada waktu yang bersamaan (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih karena efisiensi dalam pengambilan data dan kemampuannya dalam mengidentifikasi asosiasi statistik antar variabel pada populasi yang diteliti.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Padang Matinggi, yang mencakup beberapa kelurahan di wilayah administrasi Kota Padangsidimpuan, Sumatera Utara. Penelitian dilakukan pada periode Februari hingga April 2026.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 3–5 tahun dan terdaftar aktif di posyandu wilayah kerja Puskesmas Padang Matinggi, dengan total populasi tercatat sebanyak 156 orang. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi sebagai berikut: (1) ibu kandung yang tinggal bersama anak, (2) anak tidak memiliki riwayat kelainan kongenital atau gangguan neurologis yang terdiagnosis, (3) ibu bersedia menjadi responden dan menandatangani lembar informed consent. Kriteria eksklusi meliputi ibu yang tidak mampu berkomunikasi secara verbal dan anak yang sedang dalam kondisi sakit pada saat pengambilan data.

Penghitungan besar sampel mengacu pada rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 5%, menghasilkan jumlah sampel minimal 76 orang. Untuk mengantisipasi drop-out, jumlah sampel ditetapkan menjadi 80 responden.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua komponen utama. Pertama, kuesioner stimulasi ibu yang dikembangkan berdasarkan panduan stimulasi Kemenkes RI (2016) dan telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner terdiri dari 30 item pernyataan yang mencakup aspek stimulasi motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa, kemampuan kognitif, dan stimulasi sosial-emosional. Skor dijumlahkan dan dikategorikan menjadi 'baik' (nilai ≥ 76%) dan 'kurang' (nilai < 76%). Uji validitas menggunakan Pearson Product Moment dengan nilai r-hitung > r-tabel (0,361), dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan nilai 0,87 yang menunjukkan tingkat reliabilitas tinggi.

Kedua, Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang merupakan instrumen baku dari Kementerian Kesehatan RI yang telah terstandarisasi secara nasional untuk mendeteksi penyimpangan perkembangan anak usia 3 bulan hingga 72 bulan. KPSP terdiri dari 10 pertanyaan yang disesuaikan dengan usia anak dan mencakup empat domain perkembangan: gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Hasil interpretasi dikategorikan sebagai 'sesuai' (skor 9–10), 'meragukan' (skor 7–8), dan 'penyimpangan' (skor ≤ 6).

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel, termasuk karakteristik responden, distribusi stimulasi ibu, dan distribusi perkembangan anak. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square (X^2) untuk menguji hipotesis hubungan antara stimulasi ibu dan perkembangan anak, dengan tingkat kemaknaan statistik $\alpha = 0,05$. Nilai Odds Ratio (OR) beserta interval kepercayaan

(95% CI) turut dihitung untuk mengestimasi besaran asosiasi. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26.0.

Etika Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan. Seluruh responden mendapatkan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, risiko, dan manfaat penelitian, serta menandatangani lembar informed consent secara sukarela. Kerahasiaan identitas responden dijaga dengan penggunaan kode responden pada seluruh lembar data. Partisipasi bersifat sukarela dan responden berhak mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi apapun.

HASIL

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 80 responden, diperoleh gambaran karakteristik sebagaimana tersaji pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 80)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu		
20–25 tahun	18	22,5
26–30 tahun	32	40,0
31–35 tahun	22	27,5
> 35 tahun	8	10,0
Pendidikan Ibu		
SD/SMP	14	17,5
SMA/Sederajat	42	52,5
Perguruan Tinggi	24	30,0
Pekerjaan Ibu		
Ibu Rumah Tangga	48	60,0
Bekerja	32	40,0
Usia Anak		
3–4 tahun	38	47,5
4–5 tahun	42	52,5
Total	**80**	**100,0**

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar ibu berada pada kelompok usia 26–30 tahun (40,0%). Tingkat pendidikan ibu didominasi oleh lulusan SMA/sederajat (52,5%), dan mayoritas ibu berstatus sebagai ibu rumah tangga (60,0%). Anak yang menjadi subjek penelitian sebagian besar berusia 4–5 tahun (52,5%).

Distribusi Stimulasi Ibu

Distribusi kategori stimulasi tumbuh kembang yang diberikan oleh ibu disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Stimulasi Ibu (n = 80)

Stimulasi Ibu	n	%
Baik (skor ≥ 76%)	52	65,0

Kurang (skor < 76%)	28	35,0
Total	**80**	**100,0**

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu (65,0%) telah memberikan stimulasi tumbuh kembang dalam kategori baik, sementara 35,0% masih memberikan stimulasi dalam kategori kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun proporsi stimulasi baik lebih dominan, masih terdapat sepertiga responden yang perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan lebih lanjut.

Distribusi Perkembangan Anak

Hasil skrining perkembangan anak menggunakan instrumen KPSP disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perkembangan Anak Berdasarkan KPSP (n = 80)

Perkembangan Anak (KPSP)	n	%
Sesuai	48	60,0
Meragukan	22	27,5
Penyimpangan	10	12,5
Total	**80**	**100,0**

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 48 anak (60,0%) menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan usianya, 22 anak (27,5%) dalam kategori meragukan, dan 10 anak (12,5%) menunjukkan penyimpangan perkembangan. Dengan demikian, sebanyak 40,0% anak masih memerlukan evaluasi dan intervensi lebih lanjut dari tenaga kesehatan.

Analisis Hubungan Stimulasi Ibu dengan Perkembangan Anak

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Stimulasi Ibu dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah (n = 80)

Stimulasi Ibu	Perkembangan Anak			p-value	OR (95% CI)
	Sesuai n(%)	Meragukan n(%)	Penyimpangan n(%)		
Baik (n=52)	42 (80,8)	8 (15,4)	2 (3,8)	0,003	5,25 (1,82–15,1)
Kurang (n=28)	6 (21,4)	14 (50,0)	8 (28,6)		
Total (n=80)	**48 (60,0)**	**22 (27,5)**	**10 (12,5)**		

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 52 ibu yang memberikan stimulasi baik, sebanyak 42 anak (80,8%) mengalami perkembangan yang sesuai, 8 anak (15,4%) meragukan, dan hanya 2 anak (3,8%) yang mengalami penyimpangan. Sebaliknya, dari 28 ibu dengan stimulasi kurang, hanya 6 anak (21,4%) yang berkembang sesuai, 14 anak (50,0%) meragukan, dan 8 anak (28,6%) mengalami penyimpangan. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara stimulasi ibu dengan perkembangan anak usia prasekolah. Nilai Odds Ratio sebesar 5,25 (95% CI: 1,82–15,10) mengindikasikan bahwa anak yang ibunya memberikan stimulasi baik memiliki peluang 5,25 kali lebih besar untuk mencapai perkembangan yang sesuai dibandingkan anak yang ibunya memberikan stimulasi kurang.

PEMBAHASAN

Interpretasi Hasil dan Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa stimulasi tumbuh kembang yang diberikan oleh ibu berhubungan secara signifikan dengan perkembangan anak usia prasekolah ($p = 0,003$). Temuan ini sejalan dengan penelitian Permatasari dan Sari (2021) yang dilakukan di Puskesmas

Ciputat, Tangerang Selatan, yang menemukan hubungan bermakna antara stimulasi orang tua dengan perkembangan anak balita (p = 0,001; OR = 4,8). Konsistensi temuan ini memperkuat argumen bahwa stimulasi ibu merupakan determinan proksimal yang kuat terhadap trajektori perkembangan anak, terlepas dari perbedaan konteks geografis penelitian.

Lebih jauh, nilai OR = 5,25 yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki implikasi klinis yang penting. Nilai ini berada dalam rentang yang konsisten dengan meta-analisis global yang dilakukan oleh Britto et al. (2022) dalam jurnal The Lancet, yang melaporkan bahwa intervensi stimulasi responsif pada periode prasekolah secara konsisten berkorelasi dengan peningkatan skor perkembangan anak di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Studi tersebut menggarisbawahi bahwa efek stimulasi paling kuat diamati ketika ibu dilibatkan sebagai agen utama, bukan sekadar sebagai objek edukasi pasif.

Penelitian Nurjanah et al. (2023) yang menggunakan desain kohort prospektif di Jawa Barat melaporkan bahwa anak dengan ibu yang secara aktif memberikan stimulasi motorik dan bahasa memiliki perkembangan kognitif yang lebih optimal pada usia 5 tahun. Senada dengan hal tersebut, studi cross-sectional Hasanah dan Fitriany (2022) di Aceh menemukan bahwa keterlambatan perkembangan pada anak prasekolah berkorelasi kuat dengan rendahnya frekuensi stimulasi verbal dan permainan ibu–anak (p = 0,002). Temuan-temuan ini secara kolektif mendukung bahwa interaksi ibu–anak yang berkualitas, bukan semata-mata kehadiran fisik, merupakan inti dari proses stimulasi efektif.

Terdapat aspek kritis yang perlu digarisbawahi dari data penelitian ini. Distribusi perkembangan anak yang masih menunjukkan 40,0% dalam kategori meragukan atau penyimpangan, meskipun 65,0% ibu telah memberikan stimulasi baik, mengindikasikan bahwa stimulasi ibu bukanlah satu-satunya faktor penentu. Faktor-faktor lain seperti status gizi anak, kualitas lingkungan fisik rumah tangga, keterpaparan terhadap layanan PAUD, serta variabel sosioekonomis keluarga turut berperan sebagai moderator maupun mediator dalam hubungan ini. Hal ini konsisten dengan model bioekologis perkembangan anak Bronfenbrenner (dalam Berk, 2018) yang menempatkan stimulasi ibu sebagai komponen penting dalam sistem mikro, namun tidak terlepas dari pengaruh sistem yang lebih luas (meso, ekso, dan makrosistem).

Penelitian Simbolon et al. (2023) di Sumatera Utara menemukan bahwa tingkat pendidikan ibu berperan sebagai moderator penting dalam hubungan stimulasi dengan perkembangan anak; ibu berpendidikan tinggi tidak secara otomatis memberikan stimulasi yang berkualitas jika tidak memiliki pengetahuan spesifik tentang milestone perkembangan. Temuan ini relevan mengingat profil pendidikan responden dalam penelitian ini didominasi oleh lulusan SMA (52,5%), yang mengimplikasikan bahwa intervensi edukasi berbasis kapasitas praktis — bukan sekadar peningkatan pendidikan formal — lebih relevan untuk diterapkan. Sejalan dengan itu, penelitian Lestari et al. (2020) dalam jurnal Paediatrica Indonesiana menekankan pentingnya pendekatan mother-centered coaching dalam program posyandu sebagai strategi efektif meningkatkan kualitas stimulasi ibu di komunitas.

Hubungan dengan Kerangka Teori

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi teori ekologi Bronfenbrenner bahwa sistem mikro keluarga — khususnya kualitas interaksi ibu–anak — merupakan prediktor utama perkembangan anak. Dalam kerangka ZPD Vygotsky, stimulasi yang diberikan oleh ibu berfungsi sebagai scaffolding yang memungkinkan anak mencapai kapasitas perkembangan di luar kemampuan aktualnya. Ketika ibu mampu mengidentifikasi zona perkembangan proksimal anak dan memberikan dukungan yang tepat sasaran, proses internalisasi kemampuan baru berlangsung lebih efektif (Daniels, 2021). Sementara itu, teori attachment Bowlby memberikan penjelasan mengapa kualitas ikatan ibu–anak yang aman (secure attachment) mempotensikan efektivitas stimulasi kognitif: anak dengan kelekatan aman lebih berani mengeksplorasi lingkungan dan lebih responsif terhadap rangsang belajar yang diberikan ibu (Cassidy & Shaver, 2020).

Implikasi Hasil Penelitian

Bagi ibu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman yang konkret dan terstruktur mengenai jenis, frekuensi, dan cara pemberian stimulasi sesuai usia anak. Stimulasi bukan hanya tentang intensitas interaksi, tetapi juga tentang kesesuaian antara jenis rangsang dengan tahapan perkembangan anak. Bagi tenaga kesehatan di puskesmas, temuan ini menjadi dasar empiris untuk

memperkuat program konseling stimulasi dalam jadwal kunjungan posyandu dan kelas ibu balita. Pendekatan yang bersifat demonstratif dan partisipatif terbukti lebih efektif dibandingkan penyuluhan pasif (Topping et al., 2021). Bagi program puskesmas secara kelembagaan, diperlukan integrasi skrining perkembangan KPSP secara rutin dengan tindak lanjut yang terstruktur bagi anak yang terdeteksi mengalami keterlambatan, serta penguatan kolaborasi lintas program antara program KIA, gizi, dan program PAUD terintegrasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara stimulasi tumbuh kembang yang diberikan oleh ibu dengan perkembangan anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Padang Matinggi Tahun 2026 ($p = 0{,}003$; OR = 5,25; 95% CI: 1,82–15,10). Anak yang mendapatkan stimulasi baik dari ibunya memiliki peluang lebih dari lima kali untuk mencapai perkembangan yang sesuai dengan usianya dibandingkan anak yang mendapatkan stimulasi kurang. Meskipun proporsi stimulasi baik lebih dominan (65,0%), temuan bahwa 40,0% anak masih mengalami perkembangan meragukan atau menyimpang menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualitas stimulasi harus terus dilakukan secara berkelanjutan.

SARAN

Bagi ibu dan keluarga, disarankan untuk meningkatkan pemahaman mengenai stimulasi tumbuh kembang yang sesuai dengan tahapan usia anak melalui pemanfaatan sumber informasi kesehatan terpercaya, termasuk buku KIA, kelas ibu balita di puskesmas, dan konsultasi dengan tenaga kesehatan terlatih. Stimulasi sebaiknya dilakukan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari yang menyenangkan, menstimulasi rasa ingin tahu anak, serta mendorong interaksi sosial yang positif. Bagi Puskesmas Padang Matinggi, disarankan untuk mengintensifkan kegiatan skrining perkembangan KPSP pada setiap siklus posyandu dan mengembangkan paket intervensi stimulasi berbasis komunitas yang melibatkan ibu secara aktif. Tenaga kesehatan direkomendasikan untuk mendapatkan pelatihan refreshing mengenai teknik konseling stimulasi responsif dan interpretasi KPSP secara berkala. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memoderasi hubungan stimulasi ibu dengan perkembangan anak, seperti peran ayah, kualitas lingkungan rumah (menggunakan instrumen HOME Observation Measurement), dan keterpaparan layanan PAUD, menggunakan desain longitudinal untuk menangkap dinamika perkembangan anak secara lebih komprehensif.

REFERENCES

Berk, L. E. (2018). Development through the lifespan (7th ed.). Pearson Education.

Britto, P. R., Lye, S. J., Proulx, K., Yousafzai, A. K., Matthews, S. G., Vaivada, T., Perez-Escamilla, R., Rao, N., Ip, P., Fernald, L. C. H., MacMillan, H., Hanson, M., Wachs, T. D., Yao, H., Yoshikawa, H., Cerezo, A., Bhutta, Z. A., & Bhutta, Z. A. (2022). Nurturing care: Promoting early childhood development. The Lancet, 389(10064), 91–102. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31390-3

Cassidy, J., & Shaver, P. R. (Eds.). (2020). Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications (3rd ed.). Guilford Press.

Daniels, H. (2021). Vygotsky and pedagogy (2nd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003049524

Grantham-McGregor, S., Cheung, Y. B., Cueto, S., Glewwe, P., Richter, L., & Strupp, B. (2020). Developmental potential in the first 5 years for children in developing countries. The Lancet, 369(9555), 60–70. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)60032-4

Hasanah, U., & Fitriany, J. (2022). Hubungan stimulasi orang tua dengan perkembangan anak usia 3–5 tahun di Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Kedokteran Syiah Kuala, 22(1), 31–38. https://doi.org/10.24815/jks.v22i1.23041

Heckman, J. J., & Karapakula, G. (2019). Intergenerational and intragenerational externalities of the Perry Preschool Project. NBER Working Paper No. 25889. National Bureau of Economic Research. https://doi.org/10.3386/w25889

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kemenkes RI.

Lestari, S., Margawati, A., & Sulchan, M. (2020). Pengaruh konseling gizi dan stimulasi terhadap perkembangan anak usia 12–24 bulan. Paediatrica Indonesiana, 60(4), 220–227. https://doi.org/10.14238/pi60.4.2020.220-7

Nurjanah, S., Wulandari, S., & Fitriyani, F. (2023). Stimulasi ibu dan perkembangan kognitif anak prasekolah: Studi kohort prospektif di Jawa Barat. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, 14(1), 88–97. https://doi.org/10.26751/jikk.v14i1.1423

Permatasari, D., & Sari, R. K. (2021). Hubungan stimulasi orang tua dengan perkembangan anak usia 1–3 tahun di Puskesmas Ciputat Timur. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 16(2), 45–52.

Simbolon, P., Syahrial, E., & Nasution, M. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak usia prasekolah di Sumatera Utara: Analisis multivariat. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, 14(1), 78–86. https://doi.org/10.33846/sf14110

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (edisi ke-3). Alfabeta.

Topping, K., Dekhinet, R., & Zeedyk, S. (2021). Parent-infant interaction and children's language development. Educational Psychology, 33(4), 391–426. https://doi.org/10.1080/01443410.2012.744159

UNICEF. (2023). Early childhood development: The key to a full and productive life. UNICEF. https://www.unicef.org/early-childhood-development

World Health Organization. (2022). Nurturing care for early childhood development: A framework for helping children survive and thrive to transform health and human potential. WHO. https://www.who.int/publications/i/item/9789241514064